

# Antara Rusia dan Indonesia: Petualangan film dan budaya dari Awal Uzhara

**Gilang Bayu Santoso**  
Fakultas Media dan Budaya  
ISBI Bandung  
E-mail: gilangbayusantoso@gmail.com

---

## *ABSTRACT*

*Between Russia and Indonesia: A film and cultural adventure from Awal Uzhara. Cinema connoisseurs in Indonesia are certainly familiar with names such as Sjumandjaja, Sukarno M. Noor, Bing Slamet and many others. They are big names who have graced the world of Indonesian films and were successful in their time, even today, our names and works are still often discussed. However, if we want to review history a little in detail, we have all missed one name, namely Awal Uzhara, a name that should be reckoned with in the Indonesian cinema universe if only the bad luck related to the G30S event did not happen to him. This study aims to determine the background of Awal Uzhara and the process of creating Awal Uzhara as a director, actor and artist. The method used in this research is a qualitative approach, and data collection is done by using observation, interview and documentation techniques.*

**Keywords:** Indonesian film, Awal Uzhara, G30S

## **ABSTRAK**

Para penikmat sinema di Indonesia tentu tidak asing dengan nama-nama seperti Sjumandjaja, Sukarno M. Noor, Bing Slamet dan banyak lagi lainnya. Mereka adalah nama-nama besar yang pernah menghiasi dunia film Indonesia dan berjaya dimasa nya, bahkan hingga saat ini nama dan karyanya masih sering kita perbincangkan. Tetapi, jika kita mau sedikit menilik kembali sejarah secara mendetail, kita semua telah lupa pada satu nama yaitu Awal Uzhara, nama yang seharusnya dapat diperhitungkan di jagat sinema Indonesia jika saja nasib buruk terkait peristiwa G30S tidak menimpanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang Awal Uzhara dan proses pengkaryaan Awal Uzhara sebagai seorang sutradara, aktor maupun pelaku seni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Kata Kunci:** film Indonesia, Awal Uzhara, G30S

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang sejarah film di Indonesia kita seolah luput akan satu nama sutradara bernama Awal Uzhara. Awal Uzhara adalah seorang sutradara kelahiran Minang yang menimba ilmu di VGIK, sekolah film tertua di Rusia. Awal Uzhara adalah salah satu dari 3 orang yang mendapatkan beasiswa Ikatan Dinas untuk belajar film di Uni Soviet bersama Sjumandjaja. Awal Uzhara mengawali karirnya di dunia perfilman sebagai pelukis poster film pada tahun 1952 di Jakarta (pada zaman itu, poster film memang masih di gambar secara manual). Namun, pekerjaan Awal Uzhara sebagai seorang pelukis poster tidak berlangsung lama, karena Awal mendapatkan kesempatan untuk bekerja di Perusahaan Film Negara (PFN) sebagai seorang pelukis dekor. Pekerjaannya di PFN inilah yang menjadi gerbang pembuka Awal Uzhara memulai karir di industri film pada saat itu.

Pada saat bekerja di PFN, ada kejadian unik yang dialami Awal Uzhara. Suatu pagi Awal Uzhara dipanggil oleh sutradara Basuki Effendy dan secara tiba-tiba ditawarkan untuk ikut menjadi bagian dari garapannya yang berjudul “Pulang” sebagai seorang *property man* (atau mungkin sekarang lebih dikenal dengan nama *props master*). Tetapi uniknya seperti tertiban durian runtuh, di tengah pembuatan film *Pulang*, kembali Basuki Effendy secara tiba-tiba memintanya untuk menjadi seorang figuran dalam film dan berperan sebagai seorang guru. Basuki Effendy bisa dibilang menjadi orang pertama yang membuka gerbang lebar bagi Awal Uzhara untuk berkarir di dunia film, karena setelah keterlibatannya di film *Pulang*, pada garapan film Basuki Effendy selanjutnya yang berjudul *Sampai Berjumpa Pula*, Awal Uzhara didapuk sebagai asisten sutradara.

Dua garapan filmnya bersama Basuki Effendy akhirnya bisa membawa Awal Uzhara untuk menghadiri konferensi Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI) saat itu. Setelah konferensi PARFI dan keterlibatannya dalam dua film Basuki Effendy, kesempatan lain datang dari sutradara seperti Bactiar Siagian dalam judul *Tjorak Dunia* (1955), *Daerah Hilang* (1956), dan *Melati Sendja* (1956) sebagai seorang asisten sutradara. Awal Uzhara juga pernah terlibat

sebagai seorang asisten sutradara film garapan Alam Surawidjaja dan Nawi Ismail.

Baru pada tahun 1957, Awal Uzhara ditawarkan untuk menyutradarai film pertamanya yang diberi judul *Hari Libur* (Anom Pictures). Film berdurasi 90 menit itu dibintangi oleh aktor kenamaan pada saat itu, yaitu Bing Slamet. Film *Hari Libur* pertama kali diputar di bioskop Capitol, yang terletak di daerah Pasar Baru, Jakarta. Sayang pada saat penayangan film perdananya itu, Awal Uzhara tidak bisa hadir karena telah berada di Moskow untuk melanjutkan studi. Film *Hari Libur* tercatat sebagai film yang sukses besar saat itu, bahkan mengalahkan film *War and Peace* dari novel Leo Tolstoy yang diperankan aktor Mel Ferrer karya sutradara King Vidor.

### Beasiswa ke Uni Soviet (Moskow)

Tergabungnya Awal Uzhara sebagai anggota PARFI membuka banyak kesempatan bagi dirinya. Selain bisa mengenal banyak pelaku industri film, Awal Uzhara pun terpilih sebagai salah satu dari 3 (tiga) orang lainnya yang berkesempatan mendapat beasiswa Ikatan Dinas dari Kemendikbud untuk melanjutkan studi ke Moskow. Ada nama Sjumandjaja (yang kemudian dikenal sebagai salah satu sutradara hebat yang dimiliki Indonesia), Zubair Lelo, dan satu orang yang Awal Uzhara lupa namanya. Awal Uzhara yang pada saat itu berusia 27 tahun berangkat ke Moskow pada tanggal 3 November 1958 untuk melanjutkan studi di Gerasimov Institut of Cinematography atau yang dikenal juga dengan sebutan VGIK (Institut Sinematografi Seluruh Negara Bagian) untuk mengasah kemampuannya di bidang perfilman.

Di VGIK, Awal Uzhara tidak hanya belajar tentang film semata, ia bersama teman-teman lainnya belajar tentang sastra, tater, seni rupa dan musik. Di setiap ujian akhir tingkat pertama dan kedua para mahasiswa tidak hanya diberi tugas membuat film, tetapi juga harus membuat sebuah pementasan drama. Dari sini Awal Uzhara belajar dan memahami bahwa seorang sutradara yang baik harus mempunyai kemampuan akting yang baik pula. Dan begitu pun sebaliknya, seorang

aktor yang baik harus bisa menjadi sutradara yang baik. Wejangan dari salah satu profesor bernama Gerasimov itu pulalah yang selalu ia pegang selama karirnya di dunia perfilman.

Di VGIK, Awal Uzhara juga belajar film-film dari seluruh dunia dengan rutin menonton film-film klasik karya Sergei Eisenstein (1898-1948), Dziga Vertov (1896-1954), D.W. Griffith (1875-1948), sampai Vittorio de Sica (1901-1974). Film-film yang mereka tonton kemudian dibedah di kelas untuk dibahas bersama secara teknis maupun unsur naratifnya. Film *Battleship Potemkin* (1925) karya Eisenstein dan *Bicycle Thieves* karya de Sica menjadi film yang paling berkesan bagi Awal Uzhara saat itu.

Di kampus VGIK ini pula Awal Uzhara mengenal metode akting Stanilavskian yang memegang teguh tentang *inner action* (penghayatan dari dalam). Di VGIK Awal Uzhara diharuskan mengerjakan tugas membuat film pendek dan film bisu, salah satu yang pernah ia buat dan berkesan adalah film yang bercerita tentang kehidupan para kuli. Berkesan karena film itu mendapat kritik dan masukan dari istri Gerasimov, yaitu Tamara Makarova yang juga seorang aktris dan pengajar tentang bagaimana pentingnya menonjolkan seorang aktor dari “rupa dalam” bukan hanya “rupa luar” nya saja.

Awal Uzhara berhasil lulus dan menyelesaikan kuliahnya di VGIK dengan membuat sebuah karya film yang berjudul *Tembakan* yang diambil dari karya Alexander Sergeevich Pushkin (1799- 1837). Film *Tembakan* berhasil membuat Gerasimov kagum dan berhasil mempertemukan Awal Uzhara dengan sutradara idolanya, yaitu Sergei Bondarchuk (1920-1944).

### Masa Genting Pasca G30s PKI

Awal Uzhara berhasil menyelesaikan studinya di VGIK selama kurun waktu 8 tahun yang membuatnya memiliki gelar setara S-2 jika di Indonesia. Pada tahun 1996, Awal Uzhara memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

Di Indonesia kepulangan Awal Uzhara disambut dingin, dan malahan ia dicecar beragam pertanyaan oleh pemerintah yang khawatir dirinya memiliki kaitan dengan Gerakan 30 September (G30S) yang identik dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Memang, pada saat itu siapapun yang baru pulang dari Uni Soviet dan negara yang memiliki paham komunisme biasanya mendapatkan kecurigaan yang lebih karena ditakutkan memiliki hubungan dengan komunisme yang pada saat itu dianggap sebagai suatu paham yang harus dilenyapkan dari Indonesia. Tapi untungnya, Awal Uzhara lolos dari cecaran pertanyaan pemerintah dan bisa mendapatkan surat keterangan tidak terlibat dalam peristiwa G30S.

Skrining adalah ujian pertama Awal Uzhara yang berhasil ia lewati, selanjutnya adalah ujian di mana ia harus mencari kerja. Orang pertama yang dia datangi adalah Sjumandjaja, kawannya semasa di Uni Soviet yang memang telah terlebih dulu pulang ke Indonesia beberapa tahun sebelumnya. Pertemuan dengan Sjumandjaja sangat membekas dalam ingatan Awal Uzhara, karena pada saat itu Sjumandjaja memberikan jawaban yang tidak memuaskan bagi dirinya, Sjumandjaja hanya menggelengkan kepalanya sambil berkata tidak ada pekerjaan untuknya dengan tanpa sedikitpun mukanya menoleh ke arah Awal Uzhara.

Dalam situasi mendapatkan penolakan dari berbagai pihak dan kondisinya yang terlunta-lunta, Awal Uzhara mendapatkan berita bahwa anaknya yang berada di Uni Soviet sakit keras hingga mengalami kelumpuhan. Sebelumnya pada saat menyelesaikan studinya di VGIK, Awal Uzhara pun menikahi wanita Rusia dan dikarunia dua orang anak. Kepulangannya ke Indonesia adalah untuk mencari pekerjaan dan kemudian membawa keluarganya ke Indonesia. Sayangnya, nasib berkata lain. Setelah mendengar anaknya yang saat itu baru berusia 1,5 tahun sakit, Awal Uzhara memutuskan untuk kembali pulang ke Uni Soviet menemui keluarganya.

Bukan tanpa masalah, sudah jatuh tertimpa tangga pula, di Uni Soviet nasibnya pun terkatung-katung. Dia sudah berusaha untuk menemui Duta Besar Indonesia untuk Uni Soviet saat itu,

Manai Sophian, yang malah menyuruhnya untuk mendatangi petinggi militer. Di kantor militer pun Awal Uzhara malah disuruh cepat kembali ke Indonesia dan tidak diizinkan untuk berlama-lama tinggal di Uni Soviet. Awal Uzhara saat itu sangat kebingungan. Di satu sisi anaknya sakit keras, di sisi lain ia tidak diizinkan tinggal lama di Uni Soviet.

Suatu hari ia mendapatkan telepon dari Gerasimov yang memintanya untuk kembali ke VGIK untuk menjadi asisten dosen. Tanpa berpikir panjang, kesempatan itu langsung diambil oleh Awal Uzhara. Tidak lama dari keputusannya untuk kembali ke VGIK, Awal Uzhara mendapat kabar dari Zubair Lelo bahwa kewarganegaraan mereka telah dicabut—hal yang membuat Awal Uzhara pada akhirnya menetap puluhan tahun di Uni Soviet yang sekarang menjadi Rusia dengan status tanpa kewarganegaraan (*stateless*).

### Kehidupan dan Karya Baru di Moskow

Semenjak kembalinya ke Moskow pada tahun 1967 yang bisa dibilang diselamatkan dari ketidakpastian kehidupan di Moskow oleh profesornya yang bernama Gerasimov, Awal Uzhara disibukkan membantu profesornya tersebut mengajar para mahasiswa yang baru masuk kuliah. Ia bertugas membantu Gerasimov mengamati para mahasiswa yang akan melakukan pementasan ataupun membuat film. Meskipun sudah sering membantu Gerasimov menjadi seorang pengajar, keinginannya untuk memperdalam ilmu di bidang film tidak pernah hilang. Bahkan, selain ia mendampingi Gerasimov di jurusan penyutradaraan, Awal Uzhara juga belajar di jurusan kamera. Menurutnya, belajar kamera sangat penting, bahkan seorang sutradara harus memahami ilmu kamera daripada ilmu penyutradaraan itu sendiri.

Sejak mendalami ilmu kamera, Awal Uzhara semakin produktif membuat film. Film-film yang pernah dibuatnya adalah *On Tashkent Film Festival* (film dokumenter tentang Festival Film Tashkent), *Our School in Moscow*—yang menceritakan tentang anak-anak keturunan Arab di Moskow, lalu film *Exhibition*, yang

diambil dari beragam kesenian rakyat Indonesia, dan ada film *Tapol*, yang menceritakan tentang para tahanan politik Indonesia yang diasingkan ke pulau Buru, termasuk di dalamnya bercerita tentang Basuki Effendy dan Pramodya Ananta Toer lewat narasi yang dibacakan oleh Awal Uzhara sendiri. Awal Uzhara menangis saat mengisi narasi film *Tapol*, karena mengingat jasa Basuki Effendy yang memberi kesempatan kepadanya masuk ke dunia film. Film *Tapol* diputar di Moskow pada tahun 1977 dan berhasil mendapatkan penghargaan.

Masa kembalinya Awal Uzhara ke Moskow menjadi masa keemasannya dalam berkarya, meskipun Awal Uzhara berbicara bahwa film yang ia buat tidak banyak dan karier sutradaranya pun terbilang biasa-biasa saja. Meskipun begitu, ia tetap ingin berbuat sesuatu untuk Indonesia dan memang itu yang Awal Uzhara lakukan selama 50 tahun tinggal di Moskow. Ia mengenalkan kebudayaan Indonesia dengan menjadi dosen di Universitas Negeri Moskow di fakultas yang bernama Institut Negeri-Negeri Asia Afrika (ISAA) yang berisi pelajaran menyangkut ekonomi, sejarah, dan bahasa dari negeri-negeri di Asia maupun Afrika. Awal Uzhara pada saat itu menggantikan peran Utuy Tatang Sontang sebagai *native speaker*. Kemudian kehidupan Awal Uzhara di Moskow dihabiskan untuk mengenalkan budaya Indonesia melalui media seni termasuk dengan media film. Pada tahun 2004, Awal Uzhara bertemu dengan Susi Machdalena yang kemudian menjadi istrinya dan berhasil membawa Awal Uzhara pulang ke Indonesia pada 21 April 2012.

### Penutup

Sampai pada simpulan kisah kehidupan Awal Uzhara yang begitu panjang dan melelahkan bagi dirinya, tapi sarat akan sejarah bagi kita para pembacanya. Bagaimana tidak, dalam dunia perfilman, Awal Uzhara hidup di 3 periode industri film yang berbeda, mulai dari film hitam putih, analog, hingga zaman sekarang yang serba digital. Dari kehidupan Awal Uzhara pula kita bisa memahami sejarah bagaimana sebenarnya negara dengan peristiwa G30S telah mengkhianati

ideologinya sendiri yang tertulis dalam naskah Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dan “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, hal yang bisa saya katakan tidak sempat dinikmati oleh seorang Awal Uzhara.

Melalui kehidupan Awal Uzhara pula kita bisa melihat bagaimana kecintaan seorang manusia Indonesia yang bahkan hingga akhir hidupnya kurang mendapat apresiasi dari negara tetapi begitu loyal dan cintanya terhadap Indonesia, terbukti dengan perannya mengenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Rusia, khususnya para mahasiswa di kampusnya. Hubungan baik antara Indonesia dan Uni Soviet, atau sekarang Rusia, terjalin begitu baik, pun tidak bisa kita pungkiri ada andil Awal Uzhara di dalamnya. Jika saja saat itu tidak ada diskriminasi kepada para mahasiswa yang pulang studi dari negara-negara dengan ideologi komunis, mungkin saja saat ini nama Awal Uzhara sudah banyak ditulis dalam buku-buku sejarah perjalanan film Indonesia dan berada di jajaran sutradara terbaik yang dimiliki Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Syarif, Maulana. *Nasib Manusia*. Bandung: ULTIMUS, 2021.

### Wawancara

Wawancara bersama Bapak Awal Uzhara dan Ibu Susi Machdalena, 2016.

### Film

*Awal: Nasib Manusia* (2016)